

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) tidak hanya menjadi program pertukaran akademik, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan mahasiswa dengan berbagai perbedaan budaya, bahasa, kebiasaan, dan pola interaksi sosial. Dalam proses tersebut, mahasiswa mengalami pengalaman interaksi lintas budaya secara langsung melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan baru, baik di kampus maupun di masyarakat sekitar. Pengalaman ini menunjukkan bahwa perpindahan mahasiswa ke daerah lain bukan sekadar perpindahan geografis, tetapi juga perpindahan kultural yang menuntut mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan sistem sosial dan budaya yang berbeda dari lingkungan asalnya.

Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman interaksi lintas budaya mahasiswa berlangsung melalui berbagai dinamika sosial, seperti hambatan komunikasi akibat perbedaan bahasa, munculnya stereotip awal terhadap kelompok budaya tertentu, perasaan canggung sebagai pendatang, hingga proses adaptasi dalam membangun hubungan sosial dengan mahasiswa lokal dan masyarakat setempat. Selain itu, interaksi yang terjadi tidak selalu berjalan secara mulus, karena dalam beberapa situasi mahasiswa mengalami kebingungan, ketidaknyamanan, bahkan gesekan sosial akibat perbedaan cara berkomunikasi, kebiasaan, dan cara pandang budaya. Namun, melalui proses interaksi yang berlangsung secara bertahap,

mahasiswa mulai memahami perbedaan tersebut sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dipahami, bukan dihindari.

Lebih lanjut, pengalaman lintas budaya dalam program PMM membentuk proses pemaknaan baru terhadap keberagaman dan nilai-nilai multikultural. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai budaya lain secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana hidup berdampingan dengan individu dari latar budaya yang berbeda. Pengalaman tersebut kemudian mendorong munculnya sikap toleransi, keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan multikultural. Dalam proses ini, mahasiswa juga merefleksikan kembali pandangan awal, stereotip, dan asumsi yang sebelumnya mereka miliki terhadap budaya lain.

Dalam perspektif antropologi interpretatif Clifford Geertz, pengalaman mahasiswa dalam program PMM menunjukkan bahwa pemahaman terhadap keberagaman terbentuk melalui proses interpretasi terhadap pengalaman sosial yang dialami secara langsung. Mahasiswa tidak sekadar “mengalami” perbedaan budaya, tetapi juga menafsirkan makna dari simbol, kebiasaan, bahasa, dan pola interaksi yang mereka temui selama program berlangsung. Dengan demikian, pemaknaan terhadap nilai-nilai multikultural tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses interaksi, adaptasi, refleksi, dan pengalaman sosial yang berlangsung

secara terus-menerus selama mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar penyelenggara Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) dapat lebih mengoptimalkan desain kegiatan yang mendorong interaksi lintas budaya secara lebih intensif dan bermakna. Selama ini, interaksi mahasiswa dengan lingkungan di luar sesama peserta PMM masih cenderung terbatas, sehingga diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk memperluas ruang interaksi, baik dengan mahasiswa lokal maupun masyarakat sekitar. Kegiatan yang bersifat kolaboratif, partisipatif, dan kontekstual perlu ditingkatkan agar mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman akademik, tetapi juga pengalaman sosial-budaya yang lebih mendalam.

Selain itu, perguruan tinggi tujuan diharapkan dapat memberikan pendampingan yang lebih terstruktur dalam proses adaptasi mahasiswa, khususnya dalam memahami budaya lokal dan pola interaksi sosial yang berlaku. Pendampingan ini dapat dilakukan melalui program pengenalan budaya, fasilitasi komunikasi lintas budaya, serta penciptaan ruang interaksi yang inklusif antara mahasiswa PMM dan mahasiswa lokal. Dengan adanya dukungan tersebut, mahasiswa akan lebih mudah menyesuaikan diri dan mengurangi potensi hambatan serta kesalahpahaman dalam interaksi sosial.

Bagi mahasiswa peserta PMM, disarankan untuk lebih aktif dan terbuka dalam membangun interaksi di luar kelompok sesama peserta. Kecenderungan untuk berinteraksi hanya dalam kelompok yang sama justru membatasi pengalaman lintas budaya yang seharusnya menjadi tujuan utama program ini. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif untuk terlibat langsung dalam kehidupan sosial di lingkungan baru, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami perbedaan secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai multikultural dalam perilaku sehari-hari.

Selanjutnya, bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih luas terkait pengalaman multikultural dalam program PMM dengan melibatkan jumlah informan yang lebih beragam serta lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan yang lebih mendalam untuk menggali proses internalisasi nilai secara lebih komprehensif, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan kajian pendidikan multikultural di Indonesia

